

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia Sekolah

2.1.1 Definisi

Merujuk dari kamus besar Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa. Menurut The Minimum Age Convention dalam Suparyanto dan Rosad, (2020) anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah.

Anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara dimasa yang akan datang. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya perlu dilindungi, di sejahterakan dan perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun spiritual (Patel, 2019).

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam keperawatan yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang usianya kurang dari 18 tahun dalam masa tumbuh kembang, dengan kebutuhan khusus yaitu kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual (Sri, 2019).

Menurut WHO (*Whorld Health Organization*) yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Rerata anak yang duduk di sekolah dasar berusia 6-12 tahun.

dimana mereka memasuki usia ini mulai banyak berhubungan dengan orang-orang diluar keluarganya dan mulai berkenalan dengan suasana dan lingkungan yang baru dalam hidupnya (Jeklin, 2019).

2.1.2 Fase Anak

Setiap orang berkembang dengan karakteristiknya sendiri-sendiri. Sebagai manusia, berkembang dengan tahap-tahap yang umumnya seperti, mulai belajar berjalan pada usia satu tahun, tenggelam permainan fantasi pada masa kanak-kanak dan belajar mandiri pada usia remaja (Anak, n.d.). Beberapa proses yang berkesinambungan dalam pola pergerakan yaitu:

1. Proses biologis meliputi perubahan fisik individu. Gen yang diwarisi dari orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat, keterampilan motorik, dan perubahan hormone.
2. Proses kognitif meliputi perubahan yang terjadi mengenai pemikiran, kecerdasan, dan Bahasa. Mengamati sekitaran, menghubungkan beberapa kalimat, menghafal dan memecahkan beberapa persoalan pelajaran disekolah.
3. Proses sosial meliputi perubahan yang terjadi dalam hubungan individu, perubahan emosi dan perubahan dalam kepribadian seperti, senyuman bayi terhadap respon sentuhan ibu, kewaspadaan akan lingkungan.

Dalam masyarakat Barat, fase kehidupan dibagi menjadi delapan fase (Hildayani, n.d.) terkait dengan beberapa fase akan diuraikan dibawah ini sebagai berikut :

1. Fase Pranatal

Fase dimana masih dalam kandungan kurang lebih Sembilan bulan.

2. Fase bayi dan toddler

Dimana dalam fase ini disebut bayi baru lahir hingga usia 18-24 bulan, masa dimana masih tergantung pada orang dewasa. Fase toddler sendiri adalah fase dimana seseorang mulai mengembangkan kemampuannya untuk berbicara dan melakukan mobilitas.

3. Fase kanak-kanak awal

Pada fase ini akan terjadi sekitar usia 2 tahun sampai 6 tahun, atau sering disebut sebagai fase prasekolah.

4. Fase usia sekolah

Fase ini berlangsung sekitar usia 6 hingga 11 tahun. Pada fase ini kemampuan atlentik, partisipasi dalam permainan yang memiliki aturan, proses berpikir sangat meningkat.

5. Fase remaja

Fase ini mengalami transisi ke masa dewasa yang dimana berusia sekitar 11 hingga 18 tahun. Tugas perkembangan utama masa ini adalah pencapaian identitas.

2.1.3 Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Oktarisma, (2021) delapan tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun dan juga penjelasannya sebagai berikut :

1. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan

Selama waktu ini anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk berbagai keterampilan.

2. Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang berkembang

Anak dapat paham dan mampu mengembangkan kebiasaan hidup sehat dengan membiasakan diri memelihara kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri serta lingkungannya atau mengetahui akibat yang akan didapatnya.

3. Berkawan dengan teman sebaya

Ketika mereka masuk ke sekolah mereka akan dituntut untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, dan mampu berteman dengan orang lain diluar lingkungan keluarga.

4. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita

Dimana anak memasuki usia kisaran 9-10 tahun mereka mulai menyadari peran sesuai jenis kelaminnya. Seperti anak perempuan senang bermain boneka, sedangkan anak lelaki senang bermain bola.

5. Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung

Anak sekolah dasar sudah mampu membaca dasar, menulis dan berhitung dikarenakan perkembangan kognitif dan biologisnya sudah matang untuk bersekolah juga mampu untuk mengenali simbol-simbol sederhana.

6. Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak

Di usia ini anak mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik konsep warna, konsep jumlah, konsep perbandingan dan lainnya.

7. Pengembangan moral, nilai dan kata hati

Pada usia ini hendaknya mereka diajarkan untuk mengontrol tingkah laku sesuai nilai dan moral yang berlaku, seperti menaati peraturan, menerima tanggung jawab, dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dan orang lain.

8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial

Anak telah mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya dalam keluarga dan masyarakat, juga harus belajar menaati peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga dan sekolah.

2.1.4 Ciri-ciri Anak Usia Sekolah

Secara umum dalam Hayati, (2021) karakteristik anak SD terbagi menjadi 4 karakter yaitu:

1. Senang bermain, dalam hal ini anak lebih suka melakukan pembelajaran yang mengandung unsur permainan.
2. Senang bergerak, dimana keaktifan motorik halus dan kasar dari puncak kulminasi yang membuat anak usia sekolah dasar bergerak aktif.
3. Senang bekerja dalam kelompok, pada proses ini anak akan belajar mengenai aturan kelompok, konsep setia kawan, konsep belajar dapat dari siapapun, belajar untuk dapat bertanggung jawab dengan tugas dan belajar sportif.
4. Senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung, merupakan masa operasional dimana anak usia sekolah jika mendengarkan penjelasan guru akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan melaksanakannya sendiri.

Karakteristik anak usia SD kelas 1-3, perkiraan umur 6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun antara lain :

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara kesehatan jasmani dan prestasi sekolah
2. Memiliki sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional
3. Adanya kecenderungan memuji sendiri
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain
5. Bila tidak dapat menyelesaikan sesuatu, maka mereka menganggap itu hal yang tidak penting.

Maka dalam usia anak sekolah dasar ini faktor belajar menjadi faktor yang lebih menentukan perkembangan siswanya. Setiap anak sekolah dasar juga akan mengalami perkembangan secara fisik, kognitif, Bahasa, sosio-emosional dan moral keagamaan yang berbeda-beda dalam cara dan waktu penyampaiannya (Murni, 2019).

2.2 Perilaku Perawatan Gigi

2.2.1 Definisi

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku juga merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama berinteraksi dengan orang lain. Perilaku seseorang dapat menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep diri. Perilaku dapat terbentuk seiring dengan perjalanan kehidupan (Hidayani, n.d.).

Perilaku merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut (Pay, 2017). Perilaku perawatan gigi yang baik akan sangat berperan dalam menentukan derajat kesehatan masing-masing individu. Upaya yang dapat dilakukan dengan menyikat gigi secara teratur dan berkumur (Saptiwi, 2019).

Perawatan gigi adalah upaya yang dilakukan agar gigi tetap sehat dan dapat menjalankan fungsinya. Gigi yang sehat adalah gigi yang bersih tanpa adanya lubang. Gigi yang sehat juga dapat memancarkan energi positif sehingga si pemiliknya menjadi sangat menarik (Ratnawsari, 2017).

2.2.2 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perawatan Gigi

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan gigi dibagi menjadi dua yaitu, faktor yang berpengaruh pada perilaku anak dan faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan gigi.

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku pada anak dalam (Utari, 2020) yaitu:

1. Faktor internal meliputi
 - a. Emosi, merupakan keadaan yang timbul oleh situasi tertentu, dan cenderung terjadi berkaitan dengan perilaku pada umumnya disertai dengan ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang mengalami emosi.
 - b. Dorongan/motivasi ialah suatu yang berkaitan dengan perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang lain. Sumber dari motivasi adalah minat yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan motorik.

- c. Sikap merupakan kesiapan atau keadaan yang timbul akibat suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan suatu organisasi keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif. Sikap juga sebagai penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi yang berhubungan dengan dua hal yaitu senang dan tidak senang, suka dan tidak suka.
2. Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial, keluarga, teman sebaya, media massa, sekolah, dan kelompok bermain.
 - a. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka diantara anggotanya, sehingga selalu dapat mengikuti perkembangan anggotanya. Kedua, orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dalam mendidik anak-anaknya, sehingga memiliki hubungan emosional yang sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak.
 - b. Teman sebaya, menurut Hetherington dan Perke beberapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga.
 - c. Lingkungan sosial, adalah interaksi di antara masyarakat dengan lingkungan. Media massa, merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan gigi adalah faktor pendorong, dimana faktor ini mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai dan lain-lain. Ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan gigi dalam (Restavani, Putri & Apriliawati, 2018) yaitu :

1. Usia, individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun dan cukup usia, tingkat kematangan, kekuatan seseorang yang lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Sehingga periode usia sekolah merupakan periode yang tepat untuk penerimaan latihan perilaku dan kesehatan.
2. Jenis kelamin, merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetic, psikologi, sosial dan budaya yang dapat berpengaruh terhadap perawatan gigi.
3. Pengetahuan, dominan dari perilaku dalam arti saling berkesinambungan. Kesadaran pada anak usia sekolah dasar terhadap pengetahuan perawatan gigi masih sangat rendah dan belum menjadi prioritas dibandingkan usia dewasa.
4. Makanan, mengkonsumsi makanan dengan frekuensi lebih sering akan meningkatkan masalah pada gigi dibandingkan mengkonsumsi makanan dalam jumlah banyak namun lebih jarang. Makanan yang termasuk makanan kariogenik yaitu cokelat, permen, biskuit, roti, ice cream dan masih banyak lagi.

2.2.3 Penyebab dan Masalah Kesehatan Gigi

Penyebab masalah kesehatan gigi dikarenakan mengkonsumsi makanan manis dan lengket yang berlebihan, kurangnya menjaga dan merawat dengan tidak menggosok gigi secara rutin dan teratur, memiliki kebiasaan buruk seperti menghisap jempol. Malas menyikat gigi merupakan suatu hal kebiasaan buruk yang menyebabkan kerusakan pada gigi.

Masalah kesehatan gigi dan mulut menyebabkan dampak buruk bagi kesejahteraan dan kesehatan mereka. Masalah kesehatan gigi sendiri dibagi menjadi beberapa bagian seperti :

1. Kerusakan jaringan keras

Biasa disebut dengan karies gigi, yang mengarah pada gigi berlubang disebabkan oleh bakteri di rongga mulut. Bakteri tersebutlah yang merubah makanan menjadi asam dan membantu membentuk plak (terbuat dari bakteri, sisa-sisa makanan dan air liur) yang disimpan pada gigi. Bakteri yang berperan penting dalam pembentukan plak gigi adalah bakteri dari genus *Streptococcus*, yaitu bakteri *Streptococcus mutans* yang ditemukan dalam jumlah besar pada penderita karies. Bakteri *Streptococcus mutans* memiliki enzim glikosiltransferase yang dapat mengubah sakarosa saliva menjadi polisakarida ekstraseluler (PSE) melalui proses glikosilasi, dalam hal ini gen *gtf-B* *Streptococcus Mutans*.

2. Kerusakan jaringan lunak

Kerusakan jaringan lunak pada anak salah satunya adalah penyakit periodontal atau biasa disebut sebagai periodontitis yang diawali dengan

gingivitis. Gingivitis adalah peradangan gingiva yang terjadi karena bakteri menumpuk diantara gigi dan gingiva. Plak dan kalkulus dapat menyebabkan iritasi pada gingiva, dan bakteri semakin mengiritasi menyebabkan perdarahan dan pembengkakan. Faktor risiko untuk gingivitis termasuk kebersihan gigi yang buruk, kehamilan, diabetes dan infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) (Ahmad, 2021).

2.2.4 Cara Perawatan Gigi Yang Benar

Kebiasaan menyikat gigi minimal 2 kali sehari merupakan cara yang paling mudah dilakukan agar anak terhindar dari karies. Selain frekuensi, juga dibutuhkan teknik yang benar dalam menyikat gigi keseluruhan dengan lembut supaya tidak merusak jaringan. Menyikat gigi pun seharusnya menggunakan sikat gigi yang benar dan sesuai. Sikat gigi yang baik untuk kalangan anak-anak adalah sikat gigi yang memiliki ujung pipih dan kecil agar mudah untuk menelusuri permukaan gigi dalam rongga mulut (Ahmad, 2021).

2.2.5 Langkah-langkah perawatan gigi

a. Cara Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah suatu tindakan untuk menyingkirkan kotoran yang melekat pada permukaan gigi terutama dilakukan setelah makan dan sebelum tidur untuk mengurangi risiko masalah kesehatan gigi. Tujuan menyikat gigi adalah untuk menghilangkan dan menghambat plak, membersihkan gigi dari sisa makanan, menstimulasi jaringan gingiva, dengan mengaplikasikan pasta gigi yang berisi suatu bahan khusus yang di tunjukan pada karies dan penyakit periodontal (Putri, 2021).

Menurut Santi, (2019) perilaku menggosok gigi pada anak harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan terpaksa. Kemampuan menggosok gigi yang baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk perawatan gigi. Sehingga menggosok gigi yang baik adalah tiga kali sehari yakni sesudah makan pagi, sesudah makan siang dan sebelum tidur. Menggosok gigi yang benar adalah selama 120 detik yang berguna untuk menghapus plak 26% lebih banyak dibandingkan menggosok gigi selama 45 detik.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam (Santi, 2019) adalah :

1. Menyiapkan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung Flour. Banyaknya pasta gigi kurang lebih sebesar sebutir kacang tanah (1/2 cm).
2. Berkumur-kumur dengan air bersih sebelum menyikat gigi.
3. Seluruh permukaan gigi disikat dengan gerakan maju mundur pendek-pendek atau memutar selama kurang lebih 2 menit atau sedikitnya 8 kali gerakan setiap 3 permukaan gigi.
4. Berikan perhatian khusus pada daerah pertemuan antara gigi dan gusi.
5. Lakukan hal yang sama pada semua gigi bagian atas dan dalam.
6. Ulangi gerakan yang sama untuk bagian luar dan dalam untuk gigi atas maupun gigi bawah.
7. Untuk permukaan bagian dalam gigi rahang bawah depan miringkan sikat gigi.
8. Bersihkan permukaan kunyah dari gigi atas dan bawah dengan gerakan lembut dan pendek maju mundur berulang-ulang.

9. Sikatlah lidah dan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan berulang-ulang.
10. Janganlah menyikat terlalu keras terutama pada pertemuan gigi dengan gusi, akan berakibat email gigi rusak dan terasa ngilu.
11. Setelah menyikat gigi, berkumur cukup 1 kali saja agar sisa flour masih ada di gigi
12. Sikat gigi dibersihkan dengan air yang mengalir dan simpan dengan posisi tegak dengan kepala sikat ada dibagian atas.
13. Waktu menyikat gigi sebaiknya setiap setelah makan, tetapi hal ini tentu saja akan sangat merepotkan. Untuk waktu menyikat gigi sebaiknya di pagi hari sesudah makan dan malam hari sebelum tidur.

b. Dental floss

Dental floss atau benang gigi adalah benang yang terbuat dari nilon filamin atau plastic monofilament tipis yang digunakan untuk menghilangkan sisa makanan dan plak bagian interproksimal. Penggunaan benang ini umumnya untuk mencegah gingivitis dan penumpukan plak. Dari American Dental Association mengklaim bahwa hingga 80% plak dapat dihilangkan dengan dental floss, dimana juga memberikan manfaat khusus pada individu dengan perangkat ortodontik (Wijaya et al., 2017).

c. Pemeriksaan ke dokter gigi

Menjaga kesehatan gigi sebaiknya wajib dilakukan pemeriksaan gigi secara menyeluruh untuk melihat apakah ada gigi yang berlubang, karang gigi, gigi goyang dan masalah lainnya dalam rongga mulut. Pemeriksaan ke dokter gigi

bertujuan agar masalah pada gigi dapat dilakukan sejak dini, dan kontrol ke dokter sebaiknya dilakukan setiap 6 bulan sekali walaupun tidak ada keluhan (Rahtyanti, 2017).

d. Diet makanan

Setiap makanan yang kita makan sangat berpengaruh terhadap kesehatan gigi, dimana gigi menjadi rentan terhadap karies maka dari itu kita harus memperhatikan bahan makanan yang kita makan.

Makanan yang lengket dan manis dapat merusak gigi dengan adanya bakteri yang menempel pada gigi dan dapat terurai menjadi asam dan merusak jaringan keras gigi.

2.2.6 Makanan yang menyehatkan bagi gigi

Dalam Bimrew Sendekie Belay, (2022) menjelaskan beberapa makanan yang menyehatkan gigi terdiri dari:

1. Makanan yang berserat seperti apel, jambu air, nanas, pisang
2. Sayur-sayuran seperti bayam, wortel, sawi
3. Makanan yang mengandung protein seperti tahu, tempe, telur, ikan, daging, kacang-kacangan, dan susu
4. Makanan yang mengandung kalsium, fosfor dan vitamin seperti susu, buah-buahan dan telur.

2.2.7 Makanan yang tidak menyehatkan bagi gigi

Ada beberapa makanan yang dapat merusak gigi terdiri dari:

1. Es krim, dingin pada es krim dapat mengiritasi gusi yang sudah mulai terkikis yang membuat akarnya sensitive terhadap panas dan dingin

2. Tomat, memakan tomat sama halnya dengan merendam gigimu dalam larutan asam yang dapat mengikis gusi dan merusak gigi
3. Jeruk, beberapa jenis jeruk seperti jeruk manis, grapefruit, lemon dan jeruk nipis bersifat asam dan mengandung gula buah alami yang tinggi yang dapat merusak dan mengikis gigi dan gusi. Buah-buahan sendiri merupakan sumber vitamin C yang kaya akan asam sitrat yang menjadi penyebab nomor 1 terjadinya erosi pada kerusakan gigi.
4. Kopi, merupakan minuman yang menjadi adiktif bagi sebagian besar orang yang menyebabkan terjadinya masalah pada gigi.
5. Permen, mengkonsumsi dengan frekuensi yang terlalu sering dapat menyebabkan kerusakan gigi seperti gigi berlubang.

2.2.8 Manfaat konsumsi makanan yang menyehatkan gigi

Ada beberapa manfaat dari mengkonsumsi makanan yang menyehatkan gigi antara lain :

1. Menyehatkan gigi
2. Makanan berserat seperti buah dan sayuran dapat membersihkan disela-sela gigi
3. Nitrat yang terkandung didalam sayur bayam dapat menghalangi atau menghambat kerja bakteri penyebab karies gigi
4. Kandungan protein dapat menghambat terjadinya kerusakan pada gigi yang disebabkan oleh asam dan bakteri
5. Makanan yang mengandung kalsium, fosfor dan vitamin dapat menguatkan gigi.

2.3 Karies Gigi

2.3.1 Pengertian Karies Gigi

Karies merupakan penyakit atau kelainan gigi yang bersifat progresif, diawali dengan proses demineralisasi oleh asam hasil produksi bakteri, juga menjadi penyebab kehilangan gigi. Dimana karies gigi ini banyak sekali menyerang pada anak-anak terutama umur 6-9 tahun (Listrianah et al., 2019).

Karies gigi disebut juga dengan gigi berlubang. Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang diragikan (Nisa, 2021).

2.3.2 Etiologi Karies Gigi

Secara etiologi dalam faktor-faktor yang menyebabkan karies pada gigi terdiri dari penyebab dalam individu dan penyebab luar individu. Faktor dalam penyebab karies gigi sendiri adalah di mulut yang berhubungan langsung antara lain host, mikroorganisme, substrat dan waktu. Sedangkan faktor penyebab luar individu adalah status ekonomi, keluarga, pekerjaan, fasilitas kesehatan gigi dan pendidikan kesehatan gigi yang pernah diterima (Listrianah et al., 2019).

2.3.3 Proses Karies Gigi

Proses terjadinya karies gigi dimulai dengan adanya plak dipermukaan gigi. Plak terbentuk dari campuran antara bahan-bahan air ludah seperti musin, sisa-sisa sel jaringan mulut, leukosit, limposit dan sisa-sisa makanan serta bakteri. Karies juga disebabkan oleh sukrosa (gula) dari sisa makanan serta bakteri yang menempel pada waktu tertentu yang berubah menjadi asam laktat yang akan menurunkan pH mulut

menjadi kritis yang akan menyebabkan demineralisasi email yang berlanjut menjadi karies gigi (Prasetyo, 2017).

2.3.4 Klasifikasi Karies

2.3.4.1 Karies Berdasarkan Stadium (Kedalaman)

a. Karies Superfisialis (KME)

Merupakan karies yang baru mengenai atau mencapai bagian terluar gigi (enamel) dan belum mengenai dentin.

b. Karies Media (KMD)

Merupakan karies yang telah mengenai atau mencapai dentin tetapi belum mengenai setengah dentin.

c. Karies Profunda (KMP)

Merupakan karies yang telah mengenai atau mencapai setengah dentin bahkan hingga ke pulpa (Listrianah, 2017).

2.3.4.2 Karies Berdasarkan Lokalisasi

Menurut G.V. Black dalam Iriantoro, (2018) di jelaskan ada beberapa kelompok klasifikasi seperti :

1. Kelas 1 : kavitas pada semua pit dan fissure gigi, terutama pada premolar dan molar atau permukaan oklusal gigi posterior.
2. Kelas 2 : kavitas pada permukaan aproksimal gigi posterior yaitu pada permukaan halus/lesi mesial dan atau distal biasanya berada di bawah titik kontak yang sulit dibersihkan.

3. Kelas 3 : kavitas pada permukaan approximal gigi-gigi depan juga terjadi di bawah titik kontak, bentuknya bulat dan kecil atau biasa di sebut dengan mengenai bagian approximal gigi anterior.
4. Kelas 4 : karies sudah mengenai bagian approximal dan meluas ke bagian incisal gigi anterior.
5. Kelas 5 : karies mengenai bagian servikal.

2.3.4.3 Kategori Karies Gigi

Menurut Ryzanur.A, (2022) menentukan tinggi rendahnya karies gigi menggunakan kategori kriteria tingkat keparahan karies gigi sebagai berikut :

1. Sangat rendah : 0,0 - 1,1
2. Rendah : 1,2 - 2,6
3. Sedang : 2,7 - 4,4
4. Tinggi : 4,5 - 6,5
5. Sangat tinggi : >6,6

2.3.4.4 Penilaian Status Karies

Menurut Pariati, (2021) indeks karies gigi merupakan angka dari penyakit karies gigi. Indeks yang dapat dipakai adalah :

- a. Untuk gigi tetap : indeks DMF-T

D = Decay atau jumlah gigi karies yang masih dapat di tambal

M = Missing atau jumlah gigi yang telah atau harus dicabut karena karies

F = Filling atau jumlah gigi yang telah di tambal

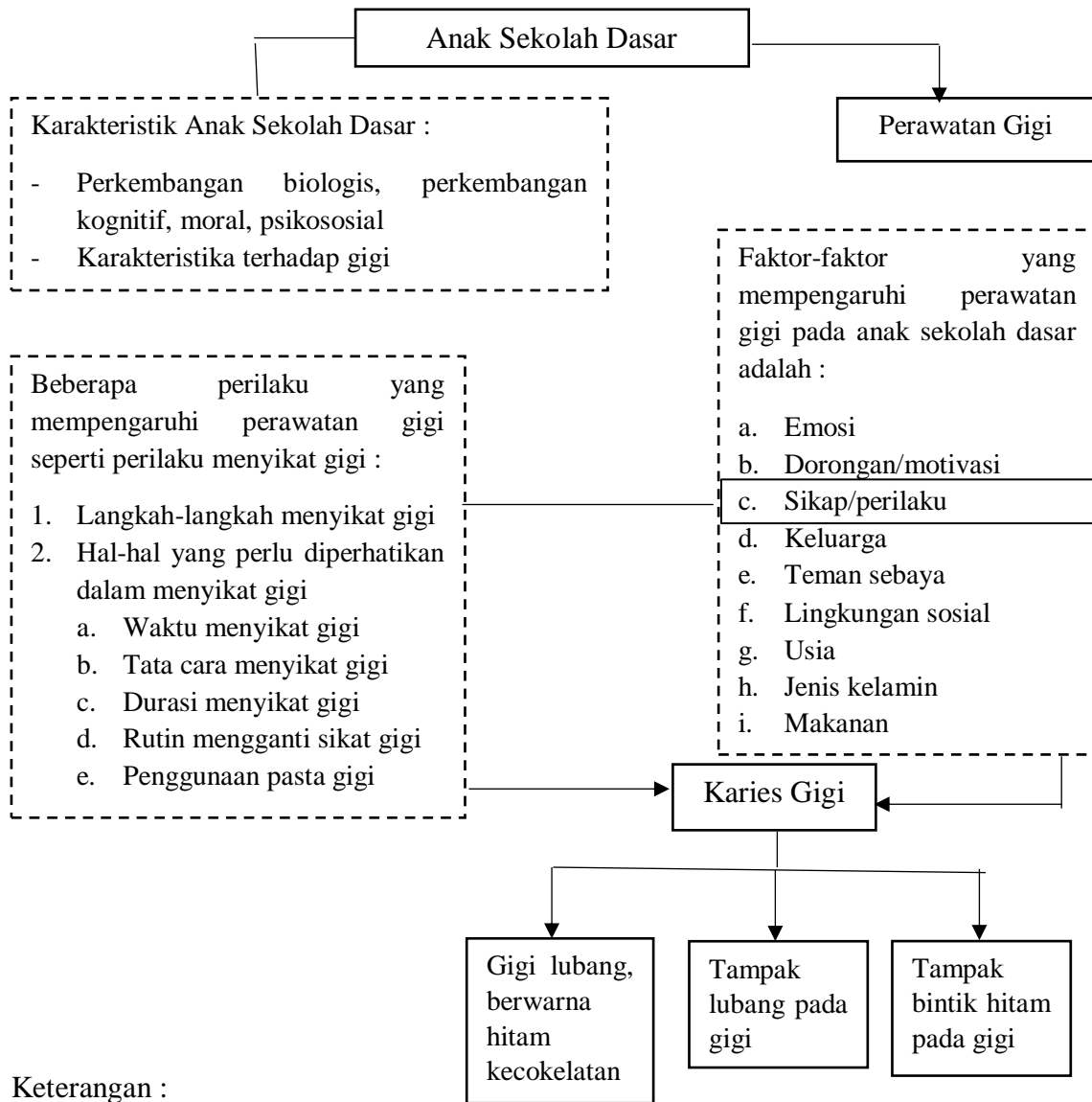
- b. Untuk gigi susu : indeks def-t

d = Decay atau jumlah gigi karies yang masih dapat di tambal

e = Eksofoliasi atau jumlah gigi susu yang telah atau harus di cabut karena karies

f = Filling atau jumlah gigi yang telah ditambah

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan :

- : yang diteliti
- : tidak di teliti
- : berhubungan
- : berpengaruh

Bagan 2.1: Kerangka konsep Hubungan perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar

Anak sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik pada pertumbuhannya yang berhubungan dengan berbagai karakteristik pada giginya, sehingga menimbulkan beberapa faktor dalam merawat gigi. Perawatan gigi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ras, jenis kelamin, usia, pengalaman, pengetahuan, lingkungan, makanan, penghasilan, sosial budaya dan perilaku. Perilaku yang berhubungan dengan perawatan gigi adalah menyikat gigi dengan memperhatikan hal-hal dalam menyikat gigi dan langkah-langkah menyikat gigi. Terjadinya karies gigi terdapat beberapa tipe yaitu gigi berlubang berwarna hitam kecoklatan, tampak lubang pada gigi dan tampak bintik hitam pada gigi.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian sudah ditetapkan atau dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang didasarkan pada teori (Sugiyono, 2020).

Ho : tidak ada hubungan antara perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar

H1 : terdapat hubungan antara perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar